



Merajut iman dan budaya: Peran pemuda gereja melestarikan tradisi temu pengantin Jawa dalam perspektif pendidikan agama Kristen kontekstual

Stephanus Prihadi¹ , Telhalia² 

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Correspondence:

stephanusprihadi25@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1144>

Article History

Submitted: Jan. 21, 2025

Reviewed: March 03, 2025

Accepted: April 30, 2025

Keywords:

Christian identity;
contextual Christian education;
faith-culture dialogue;
Javanese;
local wisdom;
temu pengantin tradition;
theology of contextual;
dialog iman-budaya;
identitas Kristen;
kearifan lokal;
kejawan;
pendidikan agama Kristen kontekstual;
teologi kontekstual

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: This article examines the contextual Christian religious education model in preserving the Temu Pengantin tradition by church youth in Indonesia. Employing a theological-cultural analytical approach, this study explores the relevance and significance of Javanese traditional wedding ceremonies as a dialogical space between Christian values and local wisdom. The research finds that preserving the Temu Pengantin tradition within Javanese Christian communities contributes significantly to forming a contextual Christian identity rooted in local culture while remaining faithful to the essence of Christian faith. The article proposes a transformative hermeneutical approach that facilitates critical-constructive dialogue between Christian faith and local cultural traditions, and offers a multi-dimensional Christian religious education model that integrates cultural elements as materials for theological reflection. This study contributes to developing a culturally-informed and contextual Christian religious education paradigm in Indonesia that bridges the gap between Christian faith and its artistic expressions.

Abstrak: Artikel ini mengkaji model pendidikan agama Kristen kontekstual dalam upaya pelestarian tradisi Temu Pengantin oleh pemuda gereja di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan analisis teologis-kultural, studi ini mengeksplorasi relevansi dan signifikansi tradisi pernikahan adat Jawa sebagai ruang dialog antara nilai-nilai kekristenan dan kearifan lokal. Penelitian ini menemukan bahwa pelestarian tradisi Temu Pengantin dalam komunitas Kristen Jawa memberikan kontribusi penting dalam pembentukan identitas Kristen kontekstual yang berakar pada budaya lokal sekaligus setia pada esensi iman Kristen. Artikel ini mengusulkan pendekatan hermeneutika transformatif yang memungkinkan dialog kritis-konstruktif antara iman Kristen dan tradisi budaya lokal, serta menawarkan model pendidikan agama Kristen multidimensional yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya sebagai bahan refleksi teologis. Studi ini berkontribusi pada pengembangan paradigma pendidikan agama Kristen yang berbudaya dan kontekstual di Indonesia yang menjembatani kesenjangan antara iman Kristen dan ekspresi kulturalnya.

Pendahuluan

Dialektika antara iman Kristen dan budaya Jawa telah menjadi kajian penting dalam diskursus teologi kontekstual di Indonesia selama beberapa dekade terakhir. Pada konteks pernikahan, ritual temu pengantin dalam tradisi Jawa merepresentasikan kekayaan filosofis yang me-

muat nilai-nilai keluhuran, keharmonisan, dan kesetiaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Eka Darmaputera, inkulturasi iman Kristen ke dalam konteks Jawa bukanlah sekadar akomodasi permukaan, melainkan proses transformasi timbal balik yang mendalam, di mana iman Kristen dan budaya Jawa saling memperkaya dalam dinamika yang kompleks.¹ Sementara itu, Emanuel Gerrit Singgih menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama Kristen di Indonesia tidak dapat mengabaikan realitas pluralitas budaya yang membentuk identitas umat Kristen lokal.² Upaya pelestarian tradisi temu pengantin Jawa dalam perspektif pendidikan agama Kristen kontekstual perlu mempertimbangkan aspek teologis, pedagogis, dan kultural secara simultan.

Kajian-kajian sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai dimensi inkulturasi dalam konteks gereja-gereja di Jawa. Kartika dalam penelitiannya menyoroti tantangan yang dihadapi gereja-gereja di Jawa Tengah dalam menyikapi tradisi budaya lokal, termasuk upacara pernikahan, dan menemukan adanya spektrum respons dari penolakan total hingga penerimaan kritis.³ Pada konteks global, Robert J. Schreiter mengembangkan model teologi kontekstual yang relevan untuk konteks Asia, termasuk Indonesia, dengan menekankan pentingnya dialog antara teks Alkitab, tradisi gereja, dan konteks budaya lokal.⁴ Sementara itu, Stephen B. Bevans menawarkan enam model kontekstualisasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama Kristen, di mana model sintetik dan model transendental memiliki relevansi khusus dengan upaya pelestarian tradisi temu pengantin Jawa.⁵ Meskipun demikian, *gap* penelitian yang signifikan masih terlihat dalam hal minimnya eksplorasi sistematis mengenai integrasi nilai teologis pernikahan Kristen dengan elemen-elemen spesifik dalam tradisi temu pengantin Jawa, serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan agama Kristen kontekstual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk melakukan harmonisasi teologis antara nilai-nilai pernikahan Kristen dengan simbolisme dalam ritual temu pengantin Jawa. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti aspek inkulturasi secara umum, penelitian ini secara spesifik menganalisis elemen-elemen ritual temu pengantin—seperti kembang manggar, ritual injak telur, dan sindur binayang—melalui kerangka hermeneutik teologi Kristen tentang pernikahan. Sebagaimana ditegaskan oleh Siswanto, kontekstualisasi teologi Kristen di Indonesia memerlukan pendekatan yang lebih dalam dari sekadar adaptasi permukaan, melainkan transformasi makna yang melibatkan dialog kritis dengan *worldview* lokal dan tradisi budaya setempat.⁶ Penelitian ini juga mengembangkan model pendidikan agama Kristen kontekstual yang secara eksplisit mengintegrasikan tradisi temu pengantin sebagai sumber pembelajaran dan media transformasi pastoral.

Kasus pelestarian tradisi temu pengantin Jawa dalam komunitas Kristen tidak hanya merefleksikan isu lokal, tetapi juga mencerminkan dinamika global dalam teologi interkultural. Sebagaimana dikemukakan oleh Jong Hyun Lak, teologi Kristen kontemporer ditantang untuk menegosiasikan hubungan yang konstruktif antara universalitas iman Kristen dan

¹ Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 235-237.

² Emanuel Gerrit Singgih, "Contextualization and Inter-Religious Relationship in Java: Past and Present," *Asian Journal of Theology* 21, no. 1 (2020): 36-49

³ Hana Kartika, "Respons Gereja terhadap Tradisi Pernikahan Jawa di Surakarta: Studi Kasus Gereja Kristen Jawa," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 76-89.

⁴ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll: Orbis Books, 2019), 105-118.

⁵ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology: Faith and Cultures* (Maryknoll: Orbis Books, 2022), 88-102.

⁶ Krido Siswanto, "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 61-66.

partikularitas ekspresi budaya, di mana proses ini tidak sekadar tentang adaptasi kultural, melainkan juga tentang pembentukan identitas teologis yang autentik dan kontekstual.⁷ Dalam konteks ini, artikulasi teologis atas ritual temu pengantin dalam kerangka pendidikan agama Kristen kontekstual memiliki signifikansi yang melampaui batas-batas geografis dan denominasional.

Dimensi penting yang belum mendapat perhatian memadai dalam wacana inkulturasi di Indonesia adalah peran pemuda gereja dalam pelestarian tradisi budaya, khususnya ritual temu pengantin Jawa. Sebagaimana diobservasi oleh Katarina dan Diana, relasi antara budaya dan iman Kristen perlu dibangun secara integratif, di mana nilai-nilai lokal dapat diartikulasikan dalam kerangka teologis yang memadai.⁸ Sementara itu, I Putu Ayub Darmawan dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pendidikan agama Kristen perlu dikembangkan dengan pendekatan yang kontekstual dan relevan bagi peserta didik, dengan memperhatikan aspek kultural dan nilai-nilai yang dihidupi dalam komunitas Kristen lokal.⁹ Pelibatan aktif pemuda gereja dalam upaya pelestarian tradisi temu pengantin tidak hanya berdampak pada keberlanjutan warisan budaya, tetapi juga pada pengembangan identitas Kristen yang berakar pada konteks lokal namun tetap memiliki relevansi global.

Signifikansi penelitian ini terletak pada beberapa aspek krusial. Pertama, kontribusi teoretis bagi pengembangan teologi pernikahan kontekstual yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan keyakinan Kristen. Masyarakat Kristen Indonesia masih menghadapi kesenjangan antara dogma gerejawi dan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ritual pernikahan.¹⁰ Kedua, kontribusi praktis bagi pendidik agama Kristen dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan secara kultural tanpa mengorbankan integritas teologis. Ketiga, penelitian ini menawarkan model kontekstualisasi yang dapat diadaptasi oleh komunitas Kristen lain dalam menyikapi tradisi budaya lokal dengan pendekatan yang teologis dan kritis. Tomatala menegaskan bahwa teologi kontekstual yang otentik tidak hanya bertujuan memelihara warisan budaya, tetapi juga mentransformasinya menjadi wahana ekspresi iman yang otentik.¹¹ Keempat, penelitian ini menelisik strategi pelibatan pemuda gereja dalam upaya pelestarian tradisi temu pengantin, yang dapat menjadi model bagi upaya revitalisasi tradisi budaya lainnya dalam konteks gereja. Sebagaimana ditegaskan oleh Mariska Lauterboom, pelestarian tradisi budaya yang berkelanjutan memerlukan transfer pengetahuan dan nilai antargenerasi, di mana pemuda gereja dapat berperan sebagai agen kultural sekaligus spiritual.¹²

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan model teologis-pedagogis komprehensif yang memungkinkan harmonisasi antara nilai-nilai pernikahan Kristen dengan filosofi tradisi temu pengantin Jawa, sekaligus merumuskan implementasinya

⁷ Jong Hyun Lak, "Intercultural Theology and Contextual Religious Education: Perspectives from Asia," *International Journal of Practical Theology* 24, no. 2 (2024): 211-228.

⁸ Katarina dan Ruat Diana, "Semboyan Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata Sebagai Akses Relasi Sosial Keagamaan," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 23-38.

⁹ I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144-153.

¹⁰ Johannes Waldes Hasugian, Agusthina Christina Kakiay, Novita Loma Sahertian, and Febby Nancy Patty. "Panggilan untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual dan Inovatif." *Jurnal Shanana* 6, no. 1 (2022): 45-70.

¹¹ Yakob Tomatala, "Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 127-139.

¹² Mariska Lauterboom, "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 88-110, <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.6>

dalam konteks pendidikan agama Kristen kontekstual, dengan penekanan khusus pada pelibatan aktif pemuda gereja sebagai agen pelestarian dan transformasi budaya, sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan identitas Kristen yang autentik dalam konteks Indonesia, dengan implikasi yang menjangkau aspek teologis, eklesiologis, dan pedagogis bagi komunitas Kristen Jawa kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik-teologis dan etnografi. Data dikumpulkan melalui kombinasi studi pustaka, observasi partisipatif terhadap praktik temu pengantin dalam komunitas Kristen Jawa, dan wawancara mendalam dengan tokoh gereja, pendidik agama Kristen, serta pasangan Kristen yang telah menjalani ritual temu pengantin. Analisis data dilakukan dengan metode hermeneutik interkultural yang dikembangkan oleh Schreiter,¹³ yang melibatkan dialog berkesinambungan antara teks (Alkitab dan dokumen gereja tentang pernikahan), konteks (tradisi temu pengantin Jawa), dan pengalaman komunitas Kristen lokal. Sebagaimana ditegaskan oleh Witvliet, penggunaan metode hermeneutik interkultural memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana simbol-simbol budaya dapat ditransformasikan menjadi wahana ekspresi iman yang otentik.¹⁴ Triangulasi data dilakukan untuk memastikan kredibilitas dan dependabilitas temuan penelitian.

Dimensi Teologis dalam Tradisi Temu Pengantin Jawa

Tradisi temu pengantin Jawa, dengan berbagai ritualnya yang kaya akan simbolisme, menawarkan ruang perjumpaan yang dinamis antara iman Kristen dan nilai-nilai budaya lokal. Eksplorasi dimensi teologis dalam tradisi ini bukan sekadar upaya sinkretisme yang dangkal, melainkan sebuah pencarian akan titik-titik kontak antara nilai-nilai universal dalam tradisi Jawa dan kebenaran teologis Kristen. Sebagaimana dikemukakan oleh Gerrit Singgih, teologi kontekstual tidak bermaksud "mengkristenkan budaya" ataupun "membudayakan kekristenan," melainkan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Allah berkarya dalam realitas budaya tertentu.¹⁵

Ritual temu pengantin Jawa memiliki beragam simbol yang dapat diinterpretasikan dalam kerangka teologi Kristen. Sinode Gereja Kristen Jawa (GKJ) dalam dokumen resminya mengakui bahwa berbagai simbol dalam upacara pernikahan Jawa dapat dimaknai ulang secara teologis tanpa menghilangkan esensi ritualnya.¹⁶ Salah satu simbol utama adalah *kembar mayang*, yang terdiri dari berbagai rangkaian daun dan bunga yang diikat menjadi satu. Dalam konteks teologi Kristen, simbol ini dapat dimaknai sebagai representasi dari kesatuan dalam keberagaman (*unity in diversity*), yang sejalan dengan konsep Trinitas dan keberagaman dalam kesatuan Tubuh Kristus.¹⁷ Ritual lain yang kaya akan makna teologis adalah *balangan gantal* (lempar sirih), di mana pengantin saling melempar sirih sebagai simbol pertemuan dua kasih. Dalam perspektif teologi Kristen, ritual ini dapat merefleksikan konsep *agape* dan *philia*,

¹³ Robert J. Schreiter, *The New Catholicity: Theology between the Global and the Local* (Maryknoll: Orbis Books, 2021), 28-45.

¹⁴ Theo Witvliet, "Intercultural Hermeneutics: Foundations and Approaches," *Exchange: Journal of Missiological and Ecumenical Research* 43, no. 2 (2023): 103-115.

¹⁵ Emanuel Gerrit Singgih, "Contextual Theology and the Nature of Theological Discourse," *Exchange: Journal of Missiological and Ecumenical Research* 46, no. 2 (2017): 95-113, <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341428>.

¹⁶ Sinode Gereja Kristen Jawa, *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa tentang Pernikahan Kristen dalam Konteks Budaya Jawa* (Salatiga: Sinode GKJ, 2015), 78-82.

¹⁷ Albertus Bagus Laksana, "Multiple Religious Belonging or Complex Identity? An Asian Way of Being Religious," dalam *The Oxford Handbook of Religious Conversion*, ed. Lewis R. Rambo dan Charles E. Farhadian (Oxford: Oxford University Press, 2014), 293-314, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195338522.013.024>.

di mana kasih tidak hanya bersifat romantis tetapi juga merupakan komitmen dan persahabatan yang mendalam.¹⁸ Bevans menggarisbawahi pentingnya menemukan "jejak Allah" dalam praktik-praktik kultural semacam ini, yang memungkinkan terjadinya dialog yang bermakna antara iman dan budaya.¹⁹ *Wijikan* atau mencuci kaki pengantin pria oleh pengantin wanita juga menawarkan simbolisme yang kuat yang dapat dikaitkan dengan teologi Kristen. Ritual ini memiliki resonansi dengan narasi Yesus yang membasuh kaki para murid-Nya (Yohanes 13:1-17). Sebagaimana ditunjukkan oleh Darmawijaya, tindakan pembasuhan kaki dalam konteks Kristen menekankan nilai kerendahan hati dan pelayanan yang menjadi fondasi bagi kehidupan berkeluarga.²⁰

Filosofi Jawa yang mendasari ritual temu pengantin dapat direinterpretasi dalam kerangka iman Kristen, sehingga memberikan makna baru tanpa menghilangkan akar budayanya. Salah satu konsep filosofis Jawa yang penting adalah *memayu hayuning bawana* (memperindah dunia), yang menekankan tanggung jawab manusia untuk memelihara dan mempercantik dunia.²¹ Konsep ini memiliki resonansi dengan teologi penciptaan Kristen, khususnya mandat pemeliharaan (Kej. 1:28; 2:15) yang menekankan peran manusia sebagai penatalayan ciptaan Allah. Konsep *manunggaling kawula-Gusti* (bersatunya hamba dan Tuhan) dalam filosofi Jawa juga dapat direinterpretasi dalam kerangka teologi Kristen. Meski dalam pemahaman aslinya konsep ini memiliki nuansa mistis yang berbeda dengan teologi Kristen, namun dapat dimaknai ulang sebagai kerinduan akan persekutuan yang intim dengan Allah, sebagaimana diekspresikan dalam Yohanes 15:1-10 tentang pokok anggur dan ranting-rantingnya.²² Franz Magnis-Suseno dalam kajiannya tentang etika Jawa menegaskan bahwa nilai-nilai keselarasan yang menjadi landasan filosofis budaya Jawa dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi kontekstual.²³ Filosofi tata, titi, tentrem (tertata, cermat, tenteram) yang mendasari struktur upacara pernikahan Jawa juga dapat ditempatkan dalam perspektif teologi Kristen. Filosofi ini menekankan pentingnya keteraturan, ketelitian, dan kedamaian dalam kehidupan, yang memiliki paralelisme dengan ajaran Paulus tentang keteraturan dalam ibadah (1Kor. 14:33, 40) dan kehidupan Kristen pada umumnya.²⁴

Ritual temu pengantin Jawa mengandung nilai-nilai universal yang sejalan dengan ajaran Kristen, khususnya tentang kasih, kesetiaan, dan kesatuan. *Ritual kacar-kucur* (pengantin pria menuangkan bahan-bahan seperti beras, kacang, dan uang koin ke pangkuan pengantin wanita) menyimbolkan tanggung jawab suami untuk menafkahi keluarga.²⁵ Nilai tanggung jawab ini sejalan dengan ajaran Paulus dalam Efesus 5:28-29 dan 1 Timotius 5:8 tentang tanggung jawab suami dalam keluarga Kristen. Ritual *dulangan* (suap-suapan) antara kedua pengantin menyimbolkan komitmen untuk saling berbagi dalam suka dan duka. Simbolisme ini memiliki paralelisme dengan konsep Kristen tentang pernikahan sebagai persekutuan hidup

¹⁸ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, edisi revisi (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 142-145.

¹⁹ Bevans, *Models of Contextual Theology*.

²⁰ St. Darmawijaya, *Teologi Perkawinan dalam Sejarah dan Refleksi Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 175-179.

²¹ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawaan* (Yogyakarta: Cakrawala, 2018), 123-127.

²² Emanuel Gerrit Singgih, "What Has Ahok to Do with Santa? Contemporary Christian and Muslim Public Theologies in Indonesia," *International Journal of Public Theology* 13, no. 1 (2019): 25-39.

²³ Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, 88-92

²⁴ Niels Mulder, *Inside Indonesian Society: Cultural Change in Java* (Amsterdam: Pepin Press, 2018), 88-92.

²⁵ Slamet Sutrisno, *Filsafat dan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2020), 156-159.

yang penuh di mana suami dan istri saling melengkapi dan mendukung.²⁶ Seperti ditegaskan oleh Niebuhr, nilai-nilai universal semacam ini merupakan "titik kontak" penting antara iman Kristen dan budaya, yang memungkinkan transformasi budaya dari dalam tanpa menghancurkan elemen-elemen positifnya.²⁷ Ritual *sindur binayang* (orang tua menyelimuti kedua pengantin dengan kain sindur dan membimbing mereka) mengandung nilai perlindungan dan bimbingan yang sangat selaras dengan konsep Kristen tentang peran keluarga dan komunitas iman dalam mendukung pasangan yang baru menikah.²⁸ Nilai ini sejalan dengan ajaran Alkitab tentang pentingnya komunitas dalam mendukung kehidupan pernikahan, sebagaimana terlihat dalam tradisi Yahudi kuno dan praktik gereja mula-mula.²⁹

Pembacaan hermeneutis atas narasi dan simbol dalam temu pengantin merupakan langkah krusial dalam mengembangkan teologi kontekstual yang otentik. Schreiter mengusulkan pendekatan "semiotik" dalam kontekstualisasi, di mana simbol-simbol budaya tidak sekadar ditoleransi tetapi direinterpretasi secara teologis untuk mengungkapkan kebenaran iman dalam bahasa budaya lokal.³⁰ Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk mengembangkan ekspresi iman yang berakar dalam budaya lokal tanpa mengorbankan integritas teologis. Ritual *ngidak endhog* (menginjak telur) dalam temu pengantin Jawa dapat dibaca secara hermeneutis sebagai simbol pemecahan penghalang dan awal kehidupan baru. Dalam perspektif teologi Kristen, simbolisme ini dapat dikaitkan dengan konsep hidup baru dalam Kristus (2Kor. 5:17) dan pemecahan tembok pemisah antara manusia dan Allah, serta antar sesama manusia (Ef. 2:14).³¹ Siswanto mengembangkan pembacaan hermeneutis semacam ini sebagai contoh "kontekstualisasi kritis" yang melestarikan nilai-nilai budaya lokal sambil mengisinya dengan makna teologis yang lebih dalam.³² Pembacaan hermeneutis juga dapat dilakukan terhadap struktur naratif upacara temu pengantin secara keseluruhan. Struktur ini biasanya meliputi tahap persiapan, penyucian, pertemuan, penyatuan, dan perayaan—sebuah alur yang memiliki resonansi dengan narasi keselamatan dalam tradisi Kristen.³³ Pendekatan hermeneutis ini menegaskan bahwa kontekstualisasi teologi bukanlah sekadar adaptasi permukaan, melainkan proses dialog yang mendalam antara iman Kristen dan budaya lokal. Sebagaimana ditegaskan oleh Bosch, kontekstualisasi autentik harus bersifat "profetis" dalam arti bahwa ia tidak hanya mengafirmasi aspek-aspek positif dari budaya tetapi juga mengkritisi elemen-elemen yang tidak sejalan dengan Injil.³⁴

Eksplorasi dimensi teologis dalam tradisi temu pengantin Jawa menunjukkan bahwa pertemuan antara iman Kristen dan budaya Jawa dapat menjadi arena yang subur bagi pengembangan teologi kontekstual. Berbagai simbol dan ritual dalam temu pengantin mengandung nilai-nilai yang dapat diperkaya dan diperdalam melalui interpretasi teologis Kristen. Sebaliknya, kekayaan simbolisme budaya Jawa juga dapat memperkaya ekspresi

²⁶ Sukatmi Susantina, *Tata Nilai Seni dalam Kehidupan Jawa* (Yogyakarta: Javanologi, 2020), 112-114.

²⁷ H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture*, rev. ed. (New York: Harper & Row, 2001), 190-195.

²⁸ Thomas Sumartana, *Mission at the Crossroads: Indigenous Church, European Missionaries, Islamic Association and Socio-Religious Change in Java 1812-1936* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 235-240.

²⁹ David H. Jensen, *God, Desire, and a Theology of Human Sexuality* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2013), 75-79.

³⁰ Schreiter, *Constructing Local Theologies*, 49-63.

³¹ Wendy Leeds-Hurwitz, *Wedding as Text: Communicating Cultural Identities Through Ritual* (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2002), 87-99

³² Siswanto, "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual."

³³ Purwadi, *Upacara Pengantin Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2015), 105-109.

³⁴ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 20th Anniversary Edition (Maryknoll: Orbis Books, 2011), 445-452.

iman Kristen sehingga menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi masyarakat Jawa. Pendekatan kontekstual semacam ini memungkinkan gereja untuk melestarikan tradisi budaya lokal sambil tetap setia pada esensi iman Kristen. Dengan kata lain, proses kontekstualisasi tidak berarti mengorbankan keunikan dan kekhasan iman Kristen, melainkan mengungkapkan kebenaran universal iman tersebut dalam bahasa dan simbol yang relevan bagi konteks budaya tertentu. Sebagaimana ditegaskan oleh Bevans, kontekstualisasi autentik justru harus berakar pada keyakinan bahwa Injil memiliki relevansi universal yang dapat diekspresikan dalam beragam konteks budaya tanpa kehilangan integritasnya.³⁵

Harmonisasi Nilai Teologis Pernikahan Kristen dengan Tradisi Temu Pengantin Jawa

Harmonisasi nilai teologis pernikahan Kristen dengan tradisi temu pengantin Jawa merupakan wujud nyata dari proses kontekstualisasi iman Kristen dalam kebudayaan lokal yang substansial. Seperti yang dikatakan Gerrit Singgih sebelumnya, bahwa kontekstualisasi teologi bukan dimaksudkan untuk "mengkristenkan budaya" ataupun "membudayakan kekristenan," melainkan upaya memahami bagaimana Allah berkarya dalam realitas budaya tertentu.³⁶ Dalam konteks pernikahan, relasi antara nilai teologis Kristen dan tradisi temu pengantin Jawa dibangun melalui pendekatan yang menghargai keunikan tradisi lokal sembari menegaskan esensi teologis pernikahan Kristen. Stephen Bevans mencatat bahwa proses kontekstualisasi semacam ini melibatkan dialog aktif antara teks (Alkitab), pengalaman gereja, dan konteks budaya setempat.³⁷ Dialog ini memungkinkan adanya penafsiran ulang atas simbol-simbol dalam tradisi temu pengantin Jawa, seperti *kembar mayang*, *balangan gantal*, dan *wijakan*, dari perspektif teologi pernikahan Kristen yang menekankan nilai-nilai kasih, kesetiaan, dan kesatuan sebagai cerminan kasih Kristus kepada gereja-Nya. Franz Magnis-Suseno menyumbangkan pemahaman, bahwa budaya Jawa memiliki nilai-nilai etis yang dalam banyak hal sejalan dengan ajaran Kristen, terutama dalam prinsip kerukunan dan hormat yang menjadi landasan relasi sosial masyarakat Jawa.³⁸

Perjumpaan antara nilai teologis pernikahan Kristen dan tradisi temu pengantin Jawa terjadi pada beberapa aspek mendasar yang saling memperkaya. Krido Siswanto memperlihatkan bagaimana upacara *kacar-kucur* yang menyimbolkan tanggung jawab suami untuk menafkahi keluarga memiliki keselarasan dengan ajaran Paulus dalam Efesus 5:28-29 tentang tanggung jawab suami terhadap istri.³⁹ Demikian pula, ritual dulangan yang menyimbolkan komitmen berbagi dalam suka dan duka merefleksikan konsep pernikahan Kristen sebagai persekutuan hidup yang penuh di mana suami dan istri saling melengkapi. Upacara *sindur binayang* di mana orang tua menyelimuti kedua pengantin dengan kain merah dan membimbing mereka, menurut Eka Darmaputera, dapat diinterpretasikan sebagai simbol perlindungan dan bimbingan Allah serta komunitas iman dalam mendukung kehidupan pernikahan Kristen.⁴⁰ Harmonisasi ini bukan sekadar adaptasi permukaan, melainkan proses transformasi makna yang mendalam dan kreatif. Sebagaimana ditekankan Schreiter, kontekstualisasi yang autentik melibatkan pendekatan semiotik di mana simbol-simbol budaya tidak hanya diperta-

³⁵ Bevans, *Models of Contextual Theology*, 19-24.

³⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 64-68.

³⁷ Bevans, *Models of Contextual Theology*, 105-110.

³⁸ Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, 88-92.

³⁹ Siswanto, "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual."

⁴⁰ Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas*, 235-237

hankan tetapi juga ditransformasikan maknanya dalam terang Injil, sehingga menjadi wahana yang efektif untuk mengkomunikasikan kebenaran iman dalam bahasa budaya lokal.⁴¹

Model harmonisasi nilai teologis pernikahan Kristen dengan tradisi temu pengantin Jawa dapat dipahami sebagai bentuk "sintesis kreatif" yang mengintegrasikan elemen-elemen positif dari kedua tradisi. Pendekatan ini, menurut Leeds-Hurwitz, memungkinkan pasangan untuk mengomunikasikan identitas budaya dan religius mereka melalui ritual pernikahan yang bermakna.⁴² Dalam konteks masyarakat Jawa Kristen, harmonisasi ini menjadi penting karena membantu mereka menegaskan identitas ganda mereka sebagai orang Jawa sekaligus Kristen tanpa harus memilih salah satu dengan mengorbankan yang lain. Tomatala berargumen bahwa pendekatan semacam ini justru memperkaya pemahaman akan makna pernikahan Kristen dalam konteks budaya lokal dan menjadikan iman Kristen lebih relevan bagi kehidupan konkret masyarakat.⁴³ Lebih jauh lagi, harmonisasi nilai teologis pernikahan Kristen dengan tradisi temu pengantin Jawa membuka jalan bagi pengembangan teologi pernikahan kontekstual yang otentik dan relevan bagi masyarakat Indonesia yang majemuk. Bosch mengingatkan bahwa kontekstualisasi yang autentik harus tetap kritis terhadap elemen-elemen budaya yang tidak sejalan dengan inti iman Kristen.⁴⁴ Dengan demikian, harmonisasi nilai teologis pernikahan Kristen dengan tradisi temu pengantin Jawa bukanlah sinkretisme yang dangkal, melainkan proses kreatif yang menghormati integritas kedua tradisi sambil menciptakan ekspresi iman yang baru dan bermakna dalam konteks budaya lokal.

Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual dalam Pelestarian Tradisi Temu Pengantin oleh Pemuda Gereja

Model pendidikan agama Kristen kontekstual yang melibatkan pemuda gereja dalam pelestarian tradisi Temu Pengantin mencerminkan pendekatan yang menjembatani antara nilai-nilai kekristenan dengan kearifan lokal Indonesia. Temu Pengantin atau *Panggih* dalam tradisi pernikahan adat Jawa merupakan tahapan sakral yang menandai pertemuan resmi kedua mempelai setelah prosesi ijab kabul, yang sarat dengan makna simbolis mengenai kehidupan rumah tangga yang akan dijalani.⁴⁵ Pendidikan agama Kristen kontekstual tidak hanya menekankan pada aspek doktrinal kekristenan tetapi juga menghargai kekayaan budaya lokal sebagai bentuk ekspresi iman yang kontekstual. Sebagaimana dikemukakan oleh Bevans, teologi kontekstual merupakan dialog antara pengalaman masa lalu yang terdokumentasi (Alkitab dan tradisi) dengan pengalaman masa kini, yakni konteks yang meliputi pengalaman personal-komunal, budaya, lokasi sosial, dan perubahan sosial.⁴⁶ Pendekatan ini menjadi penting bagi pemuda gereja di Indonesia yang hidup dalam tegangan antara identitas keagamaan dan identitas kultural. Pendidikan agama Kristen kontekstual membuka ruang bagi pemuda untuk mengeksplorasi makna teologis di balik simbol-simbol budaya dalam tradisi Temu Pe-

⁴¹ Schreiter, *Constructing Local Theologies*, 49-63

⁴² Leeds-Hurwitz, *Wedding as Text*, 87-99.

⁴³ Tomatala, "Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah."

⁴⁴ Bosch, *Transforming Mission*, 445-452.

⁴⁵ Liauw Fidelia Lesmana and Demy Jura, "The Existence of Crocodile Bread at the Betawi Community Wedding's Offerings in Christian Education Perspective," *International Journal of Science and Society (IJSOC)* 4, no. 4 (2022): 299-305.

⁴⁶ Stephen B. Bevans, "Models of Contextual Theology," *Theological Studies* 76, no. 2 (2015): 302-319, <https://doi.org/10.1177/0040563915575755>

ngantin, sehingga mereka dapat mengapresiasi warisan budaya mereka tanpa kehilangan identitas iman Kristen mereka.⁴⁷

Implementasi model pendidikan agama Kristen kontekstual dalam pelestarian tradisi Temu Pengantin oleh pemuda gereja dapat diterapkan melalui beberapa pendekatan praktis yang komprehensif. Pertama, melalui pendekatan dialogis yang memungkinkan pemuda untuk mengkaji makna simbol-simbol dalam tradisi Temu Pengantin, seperti siraman yang melambangkan pemurnian diri, dari perspektif teologis Kristen tentang pengudusan dan pembaharuan hidup. Kedua, pendekatan *experiential learning* yang melibatkan pemuda dalam kegiatan dokumentasi dan penelitian tradisi pernikahan lokal dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga mereka tidak hanya memahami tetapi juga menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ketiga, pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal, termasuk tradisi pernikahan, sebagai bagian dari pembelajaran tentang keutuhan hidup dan nilai-nilai keluarga Kristen. Pendidikan kristiani yang kontekstual tidak hanya berfungsi untuk melestarikan warisan budaya dan identitas, tetapi juga memperkaya pembaruan identitas tersebut, agar dalam konteks yang selalu berubah, terutama di kalangan pemuda, dapat efektif dalam mengajarkan sikap inklusif dan menghormati keragaman. Pendekatan ini sangat relevan di tengah dinamika sosial-budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.

Keberhasilan model pendidikan agama Kristen kontekstual dalam pelestarian tradisi Temu Pengantin oleh pemuda gereja bergantung pada beberapa faktor krusial. Faktor pertama adalah tersedianya pendidik yang memiliki kompetensi tidak hanya dalam teologi Kristen tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal. Sebagaimana diungkapkan oleh Harjanto, pendidikan Kristen perlu dipahami sebagai panggilan yang mencakup dimensi kultural dan kontekstual.⁴⁸ Faktor kedua adalah dukungan institusional dari gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk mengembangkan kurikulum yang mengakomodasi dialog antara iman Kristen dan budaya lokal. Hattu menegaskan pentingnya keterkaitan antara pendidikan Kristen di sekolah dan gereja dalam membangun identitas Kristen yang utuh dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural.⁴⁹ Faktor ketiga adalah keterlibatan aktif pemuda dalam proses kontekstualisasi, bukan sebagai objek pasif. Mariska Lauterboom mengembangkan pendekatan dekolonisasi dalam pendidikan agama Kristen yang memberikan ruang bagi suara-suara lokal untuk berpartisipasi dalam proses teologis.⁵⁰ Melalui ketiga faktor ini, model pendidikan agama Kristen kontekstual dapat menjadi instrumen efektif dalam pelestarian tradisi Temu Pengantin, sekaligus memperkaya pemahaman pemuda Kristen tentang bagaimana iman mereka dapat dihidupi dalam konteks budaya lokal tanpa kehilangan esensinya. Pendidikan agama Kristen yang inklusif perlu jujur mengenai keberadaan setiap pembelajar, budaya, agama, adat istiadat, dan lokalitas sekolah, gereja, dan rumah.⁵¹

⁴⁷ Nelly, Edy Siswoko, and Sara Wahyuni, "Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 2 (2024): 169-182.

⁴⁸ Sutrisno Harjanto, "Visi Pendidikan Berdasarkan Konsep Panggilan," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 46-71, <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.5>

⁴⁹ Justitia Vox Dei Hattu, "Keterkaitan Pendidikan Kristiani Di Sekolah Dan Gereja," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (July 30, 2019): 25-45. Accessed May 7, 2025. <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/4>; <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.4>

⁵⁰ Lauterboom, "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia."

⁵¹ Prasetiawati, "Christian Religious Education, Null Curriculum, Learning Strategies, and Inclusiveness in Indonesia," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 14, no. 1 (June 22, 2022): 207-224.

Refleksi Kritis: Menuju Paradigma Pendidikan Agama Kristen yang Berbudaya dan Kontekstual

Evaluasi teologis atas upaya pelestarian tradisi Temu Pengantin dalam komunitas Kristen Jawa perlu mempertimbangkan pendekatan hermeneutis yang memadai dalam menafsirkan elemen-elemen budaya dari perspektif iman Kristen. Stephen Bevans menekankan bahwa kontekstualisasi teologi mencakup dialog kritis antara pengalaman masa lalu (teks-teks alkitabiah dan tradisi) dengan realitas kontemporer, termasuk budaya lokal.⁵² Dalam konteks ini, tradisi Temu Pengantin dapat dipandang sebagai ruang dialog antara nilai-nilai kristiani dengan kearifan lokal Jawa, bukan sebagai praktik sinkretisme yang mengaburkan identitas iman. Gerith Singgih berpendapat, bahwa pendekatan kontekstual dalam teologi Indonesia harus melampaui sekadar "teologi dan" (menggabungkan teologi dan tradisi) menuju "teologi dalam" (memahami iman dalam konteks budaya).⁵³ Pendekatan ini memungkinkan komunitas Kristen Jawa untuk melihat ritual-ritual seperti siraman, midodareni, dan panggih tidak sekadar sebagai tradisi kultural yang dipertahankan, melainkan sebagai wahana untuk mengekspresikan makna-makna teologis seperti pemurnian spiritual, persiapan diri, dan persatuan dalam Kristus. Proses evaluasi teologis ini mengharuskan pendidik dan pemimpin Kristen untuk mengembangkan "hermeneutika transformatif" yang memungkinkan dialog kritis-konstruktif antara iman Kristen dan kearifan lokal.

Implikasi pelestarian tradisi budaya terhadap pembentukan identitas Kristen kontekstual menyentuh dimensi-dimensi personal, komunal, dan sosial-kultural. Secara personal, keterlibatan pemuda gereja dalam upaya pelestarian tradisi Temu Pengantin membentuk identitas Kristen yang tidak tercerabut dari akar kulturalnya. Pendidikan kristiani yang terpisah dari konteks kultural dapat menghasilkan "keterasingan eksistensial", di mana orang Kristen mengalami alienasi baik dari komunitas Kristen maupun dari masyarakat sekitarnya. Secara komunal, dialog antara iman Kristen dengan tradisi lokal memperkaya ekspresi liturgis dan kehidupan bergereja yang lebih otentik dan kontekstual. Penting untuk membangun identitas Kristen Indonesia yang berakar pada tradisi lokal dan berkomitmen pada nilai-nilai kebangsaan.⁵⁴ Secara sosial-kultural, pelestarian tradisi oleh komunitas Kristen berkontribusi pada pembangunan dialog antariman dan harmoni sosial. Pendidikan Kristen yang inklusif dan kontekstual berperan penting dalam membangun masyarakat yang menghargai keragaman. Identitas Kristen kontekstual yang terbentuk melalui proses ini tidak hanya memperkaya kehidupan iman pribadi dan komunitas, namun juga menjadi kesaksian tentang bagaimana iman Kristen dapat berdialog dengan konteks lokal tanpa kehilangan keunikan dan keutuhannya.

Prospek pengembangan pendidikan agama Kristen yang berakar pada budaya lokal namun tetap setia pada esensi iman Kristen memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pendidik agama Kristen perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal seperti tradisi Temu Pengantin sebagai bahan refleksi teologis. Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pendidikan agama meningkatkan relevansi pembelajaran dan membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan mereka. Selain itu, pe-

⁵² Bevans, "Models of Contextual Theology."

⁵³ Singgih, "Contextual Theology and Contextual Methodology in Indonesia."

⁵⁴ Johny C. Ruhullessin and Yohanes Parihala, "Being an Indonesian Christian: Exploration of a theology of nationalism in the history of the proclamation of Indonesian Independence on 17 August 1945," *HTS Theological Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021).

mimpin gereja direkomendasikan untuk menciptakan ruang dialog teologis di mana tradisi-tradisi budaya lokal didiskusikan secara kritis-konstruktif, bukan ditolak secara *a priori* ataupun diterima tanpa refleksi. Gereja perlu mengembangkan "teologi publik" yang relevan bagi konteks Indonesia melalui revisi program-program teologis tradisional. Yang tidak kalah penting, teolog Indonesia perlu memperdalam studi tentang hubungan antara teologi Kristen dan budaya lokal, menghasilkan karya-karya yang dapat menjadi referensi bagi gereja dan lembaga pendidikan. Penting untuk mengembangkan pendidikan Kristen berbasis "konsep panggilan" yang memahami pendidikan sebagai tanggapan terhadap panggilan Allah dalam konteks spesifik. Akhirnya, institusi pendidikan teologi perlu membekali para calon pendidik dan pemimpin gereja dengan pemahaman yang memadai tentang kontekstualisasi teologi dan pendekatan hermeneutis dalam menafsirkan unsur-unsur budaya. Perlu dipertimbangkan pendekatan dekolonisasi dalam pendidikan agama Kristen yang memberikan ruang bagi suara-suara lokal dan membebaskan teologi dari westernisasi yang berlebihan.⁵⁵ Melalui pendekatan multidimensional ini, pendidikan agama Kristen di Indonesia diharapkan dapat berkembang menjadi model yang berakar kuat pada kearifan lokal sekaligus tetap setia pada esensi iman Kristen.

Kesimpulan

Model pendidikan agama Kristen kontekstual dalam pelestarian tradisi Temu Pengantin oleh pemuda gereja merepresentasikan paradigma pendidikan yang menjembatani kesenjangan antara iman Kristen dan ekspresi kulturalnya dalam konteks Indonesia yang multikultural. Sebagai proses teologis-kultural, model ini tidak sekadar mengajarkan doktrin Kristen secara normatif, melainkan mengembangkan pendekatan hermeneutis yang memungkinkan dialog kritis-konstruktif antara nilai-nilai kekristenan dengan kearifan lokal, sehingga tradisi Temu Pengantin dapat dipahami sebagai wahana untuk mengekspresikan makna-makna teologis yang relevan. Model pendidikan ini berkontribusi signifikan dalam pembentukan identitas Kristen kontekstual yang tidak tercerabut dari akar budaya lokal sekaligus tetap setia pada esensi iman Kristen, serta memperkaya ekspresi liturgis dan kehidupan bergereja yang lebih otentik dan relevan bagi konteks Indonesia.

Implementasi model pendidikan agama Kristen kontekstual memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal, penciptaan ruang dialog teologis di gereja, pendalaman studi tentang hubungan teologi Kristen dan budaya, hingga pembekalan calon pendidik dan pemimpin gereja dengan pemahaman yang memadai tentang kontekstualisasi teologi. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Kristen di Indonesia dapat berkembang menjadi model yang berakar kuat pada kearifan lokal tanpa kehilangan identitas khasnya sebagai pendidikan yang berpusat pada Kristus. Dengan demikian, pelestarian tradisi Temu Pengantin oleh pemuda gereja tidak hanya berfungsi sebagai upaya melestarikan warisan budaya, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas Kristen yang kontekstual dan relevan bagi masyarakat Indonesia yang majemuk.

Referensi

- Bevans, Stephen B. "Models of Contextual Theology." *Theological Studies* 76, no. 2 (2015): 302-319. <https://doi.org/10.1177/0040563915575755>.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology: Faith and Cultures*. Maryknoll: Orbis Books, 2022.

⁵⁵ Lauterboom, "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia."

- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. 20th Anniversary Edition. Maryknoll: Orbis Books, 2011.
- Darmaputera, Eka. *Pancasila: Identitas dan Modernitas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Darmawijaya, St. *Teologi Perkawinan dalam Sejarah dan Refleksi Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144-153.
- Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala, 2018.
- Harjanto, Sutrisno. "Visi Pendidikan Berdasarkan Konsep Panggilan." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 46-71. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.5>.
- Hasugian, Johannes Waldes, Agusthina Christina Kakiay, Novita Loma Sahertian, and Febby Nancy Patty. "Panggilan untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual dan Inovatif." *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 45-70.
- Hattu, Justitia Vox Dei. "Keterkaitan Pendidikan Kristiani Di Sekolah Dan Gereja." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (July 30, 2019): 25-45. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.4>.
- Jensen, David H. *God, Desire, and a Theology of Human Sexuality*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2013.
- Kartika, Hana. "Respons Gereja terhadap Tradisi Pernikahan Jawa di Surakarta: Studi Kasus Gereja Kristen Jawa." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 76-89.
- Katarina and Ruat Diana. "Semboyan Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata Sebagai Akses Relasi Sosial Keagamaan." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 23-38.
- Lak, Jong Hyun. "Intercultural Theology and Contextual Religious Education: Perspectives from Asia." *International Journal of Practical Theology* 24, no. 2 (2024): 211-228.
- Laksana, Albertus Bagus. "Multiple Religious Belonging or Complex Identity? An Asian Way of Being Religious." In *The Oxford Handbook of Religious Conversion*, edited by Lewis R. Rambo and Charles E. Farhadian, 293-314. Oxford: Oxford University Press, 2014. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195338522.013.024>.
- Lauterboom, Mariska. "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 88-110. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.6>.
- Leeds-Hurwitz, Wendy. *Wedding as Text: Communicating Cultural Identities Through Ritual*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2002.
- Lesmana, Liauw Fidelia, and Demy Jura. "The Existence of Crocodile Bread at the Betawi Community Wedding's Offerings in Christian Education Perspective." *International Journal of Science and Society (IJSOC)* 4, no. 4 (2022): 299-305.
- Magnis-Suseno, Frans. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Edisi revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Mulder, Niels. *Inside Indonesian Society: Cultural Change in Java*. Amsterdam: Pepin Press, 2018.
- Nelly, Edy Siswoko, and Sara Wahyuni. "Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 2 (2024): 169-182.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. Revised edition. New York: Harper & Row, 2001.
- Prasetiawati. "Christian Religious Education, Null Curriculum, Learning Strategies, and Inclusiveness in Indonesia." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 14, no. 1

- (June 22, 2022): 207-224.
- Purwadi. *Upacara Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2015.
- Ruhlessin, Johny C., and Yohanes Parihala. "Being an Indonesian Christian: Exploration of a theology of nationalism in the history of the proclamation of Indonesian Independence on 17 August 1945." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021).
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. 30th Anniversary Edition. Maryknoll: Orbis Books, 2020.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll: Orbis Books, 2019.
- Schreiter, Robert J. *The New Catholicity: Theology between the Global and the Local*. Maryknoll: Orbis Books, 2021.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Contextual Theology and Contextual Methodology in Indonesia: A Reflection in Light of Robert Schreiter's Work." *Exchange* 50, no. 3-4 (2021): 311-323.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Contextual Theology and the Nature of Theological Discourse." *Exchange: Journal of Missiological and Ecumenical Research* 46, no. 2 (2017): 95-113. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341428>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Contextualization and Inter-Religious Relationship in Java: Past and Present." *Asian Journal of Theology* 21, no. 1 (2020): 36-49.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "What Has Ahok to Do with Santa? Contemporary Christian and Muslim Public Theologies in Indonesia." *International Journal of Public Theology* 13, no. 1 (2019): 25-39.
- Sinode Gereja Kristen Jawa. *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa tentang Pernikahan Kristen dalam Konteks Budaya Jawa*. Salatiga: Sinode GKJ, 2015.
- Siswanto, Krido. "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 61-66.
- Sumartana, Thomas. *Mission at the Crossroads: Indigenous Church, European Missionaries, Islamic Association and Socio-Religious Change in Java 1812-1936*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Susantina, Sukatmi. *Tata Nilai Seni dalam Kehidupan Jawa*. Yogyakarta: Javanologi, 2020.
- Sutrisno, Slamet. *Filsafat dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2020.
- Tomatala, Yakob. "Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 127-139.
- Witvliet, Theo. "Intercultural Hermeneutics: Foundations and Approaches." *Exchange: Journal of Missiological and Ecumenical Research* 43, no. 2 (2023): 103-115.